

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan strategis yang bertujuan merealisasikan perubahan system sektor pendidikan nasional. Sebagai bagian dari kebijakan yang ditetapkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggantikan Ujian Nasional dengan AKM (*Asesmen Kompetensi Minimum*) (Aisah et al., 2021). AKM merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa sekaligus mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad ke-21 (Wulandari et al., 2023; Chesa & Nafi'ah, 2022).

AKM dikembangkan guna menyajikan informasi yang dapat dimanfaatkan ketika peningkatan kualitas pembelajaran sehingga berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Zahro et al., 2022). AKM merupakan instrumen evaluasi penguasaan utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan esensial siswa sebagai dasar guna membentangkan kualitas dirinya (Qolbiyah & Sari, 2024). AKM termasuk dalam rangkaian pelaksanaan Asesmen Nasional yang berfungsi sebagai survei untuk menilai pengetahuan siswa dan kualitas pendidikan nasional (Shidiq et al., 2022). Dalam upaya menunjang pelaksanaan AKM, pemerintah berusaha untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa (Taufik et al., 2024). Mengingat salah satu indikator kemajuan bangsa adalah tingkat kemampuan literasi numerasi (Amalia Putri, et al., 2021). Literasi numerasi merujuk pada keterampilan dalam menggunakan konsep dasar matematika dalam menafsirkan peristiwa, menyelesaikan masalah, dan menentukan keputusan pada kehidupan sehari-hari (Naufal & Amalia, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, tentunya dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara AKM kemampuan literasi numerasi siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang krusial dalam pembelajaran matematika (La'ia & Harefa, 2021a). Kemampuan pemecahan masalah seharusnya dikuasai siswa perlu dibekali kemampuan untuk menyelesaikan masalah, baik

yang berkaitan dengan bidang studi lain maupun permasalahan sehari-hari (Reski et al., 2019). Kemampuan pemecahan masalah tidak sekedar bergantung pada penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa, dan turut melibatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan yang dihadapi, yang pada akhirnya siswa mampu memilih pendekatan serta strategi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat (Istifadah et al., 2020). Pada umumnya, kemampuan pemecahan masalah dipandang sebagai aktivitas kognitif yang paling esensial, baik dalam konteks keseharian maupun dalam bidang profesional (Wardani et al., 2022).

Implementasi kurikulum matematika pada system pendidikan nasional masih belum menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah, tetapi lebih menekankan aspek prosedural. Akibatnya, siswa lebih banyak dilatih untuk menghafal rumus tanpa memahami penerapannya dalam konteks pemecahan masalah, sehingga ketika dihadapkan pada butir soal yang menuntut tingkat kompleksitas tinggi dan menuntut penalaran, siswa masih menemui hambatan dalam proses penyelesaian (N. Fauziah et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan pada siswa sehingga mereka mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui di masa mendatang. Kemampuan pemecahan masalah menuntut siswa untuk berusaha gigih dan tidak mudah menyerah ketika mencoba mencari solusi dari permasalahan, karena selama prosesnya belajar siswa akan menghadapi berbagai kesulitan maupun tantangan (Lutfiyana et al., 2023).

Polya seorang matematikawan menyoroti betapa pentingnya mengajarkan matematika melalui aktivitas pemecahan masalah sepuluh strategi dalam problem solving beserta empat tahap penyelesaiannya yang berfungsi sebagai panduan dalam memahami serta menyelesaikan suatu masalah matematika (Roswanti et al., 2020). Salah satu aspek yang berdampak pada kemampuan pemecahan masalah adalah regulasi diri (Mashlihah & Hasyim, 2019). Regulasi diri (*self-regulation*) adalah proses dimana individu secara teratur mengendalikan pikiran, emosi dan perilaku untuk pencapaian

tujuan tertentu (Putrie, 2021). Keterampilan mengontrol diri dalam pembelajaran matematika berkontribusi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas diri dalam aktivitas belajar, keterampilan mengontrol diri dikenal sebagai regulasi diri (*self regulation*) yang memberikan pengaruh positif pada pencapaian tujuan pembelajaran siswa (Puspitasari et al., 2020a).

Regulasi diri siswa dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan, mengelola, merencanakan, mengarahkan, serta mengevaluasi perilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu melalui penggunaan strategi yang melibatkan aspek fisik, kognitif, motivasional, emosional, dan interaksi sosial (Nugraha & Suyadi, 2019). Dalam ranah pendidikan, regulasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan siswa mengendalikan strategi belajar melalui dimensi metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam upaya mencapai tujuan belajar (Nisa et al., 2023). Idealnya, siswa mampu mengelola waktu belajarnya secara mandiri serta merancang strategi belajar yang tepat sebagai wujud tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai siswa dalam konteks lingkungan sekolah yang menunjukkan rendahnya tingkat regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan, melanggar tata tertib sekolah, kurang aktif selama pembelajaran, lebih banyak bermain daripada belajar, memperoleh hasil belajar yang rendah, serta kurang memiliki motivasi untuk belajar dan berprestasi (Puspitasari et al., 2020b). Dengan demikian, pencapaian hasil belajar matematika yang optimal akan lebih efektif apabila siswa melaksanakan proses belajarnya secara mandiri dengan menerapkan strategi regulasi diri dalam belajar.

Penelitian sebelumnya telah menelaah pengaruh *self-esteem*, *self-regulation*, dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga variabel tersebut terbukti berkontribusi secara positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa (Mashlihah & Hasyim, 2019). Selain itu, penelitian lain yang bertujuan mengungkap kapasitas pemecahan masalah matematika yang dimiliki siswa dalam penyelesaian butir soal AKM literasi numerasi menunjukkan bahwa

hasil pengukuran kemampuan tersebut diperoleh melalui pemberian tes. Tingkat penguasaan keterampilan pemecahan masalah matematika ditinjau dari hasil lembar jawaban siswa, yaitu dengan melihat sejauh mana siswa telah memenuhi keempat indikator pemecahan masalah dalam proses menyelesaikan soal. Jika siswa telah memenuhi keempat indikator tersebut, maka siswa diklasifikasikan telah memiliki kemampuan ideal dalam pemecahan masalah matematika. Namun, berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, ditemukan bahwa kompetensi pemecahan masalah matematika siswa masih relatif rendah (I. Fauziah et al., 2024).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara regulasi diri siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan penyelesaian soal AKM literasi numerasi. Mengingat urgensi kompetensi pemecahan masalah matematika siswa dalam menjawab butir soal AKM literasi numerasi, berbagai penelitian telah dilaksanakan untuk mengkaji tingkat pencapaian pemecahan masalah. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji pengaruh regulasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan AKM literasi numerasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh regulasi diri siswa terhadap keterampilan pemecahan masalah, khususnya dalam penyelesaian butir soal AKM literasi numerasi, serta dalam upaya mengidentifikasi aspek regulasi diri yang memberikan pengaruh paling dominan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian ini merumuskan permasalahan terkait “sejauh mana regulasi diri siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada penyelesaian soal AKM literasi numerasi, serta aspek regulasi diri mana yang menunjukkan pengaruh yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada penyelesaian soal AKM literasi numerasi?”. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi peran regulasi diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada penyelesaian soal AKM literasi numerasi, sekaligus mengidentifikasi aspek

regulasi diri yang paling dominan berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah dalam konteks AKM literasi numerasi.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai peran regulasi diri siswa dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada penyelesaian soal AKM literasi numerasi, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan regulasi diri siswa, seperti melalui pengajaran strategi belajar dan manajemen waktu. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menyadari pentingnya regulasi diri dalam menghadapi permasalahan yang menuntut kemampuan pemecahan masalah, termasuk soal AKM literasi numerasi, serta mampu mengelola emosi, waktu, dan strategi berpikir secara lebih efektif.

